

BAB II

LANDASAN TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. KAJIAN TEORI

1. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Kegiatan Ekstakurikuler

Pengertian ekstrakurikuler menurut Dewa Ketut Sukardi adalah:

“Bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh para siswa di luar jam pembelajaran biasa, termasuk pada saat libur sekolah, yang bertujuan untuk memberikan pengayaan kepada peserta didik dalam arti memperluas pengetahuan peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lainnya.”¹

Kegiatan ekstrakurikuler mencakup semua kegiatan di luar jam pelajaran sekolah baik erat maupun tidak erat dengan pelajaran di sekolah. Yang dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa, menambah keterampilan, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat minat, menunjang pencapaian

¹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekola – Sekola* (Jakarta: Galia Indonesia, 1987), 243

intekulikuler, serta meliengkapi usaha pembinaan manusia Indonesia seutuhnya. Dan kegiatan ini dilakukan berkala pada waktu tertentu.²

Rohmad Mulyana mengatakan bahwa, kegiatan intrakulikuler adalah kegiatan pembelajaran yang sering dilakukan di ruang kelas dengan orientasi peningkatan kemampuan akademis. Sedangkan kegiatan ekstrakulikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pembelajaran yang bertujuan untuk melatih siswa pada pengalaman – pengalaman nyata.³

Sebuah kegiatan ekstrakulikuler pada dasarnya ditunjukkan untuk membantu kebutuhan anak didik, membantu mereka yang kurang, memperkaya lingkungan belajar mereka dan memberikan stimulasi pada mereka agar belajar kreatif, dan memperkuat pengetahuan mereka dari apa yang mereka dapatkan di kelasnya. Dengan melihat kenyataan banyak kegiatan pendidikan yang tidak selalu

² Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 217

³ Romad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 162

didapatkan oleh seorang murid di dalam kelas dalam jam – jam sekolah yang terbatas. Sehingga terbentuklah perkumpulan anak – anak yang memiliki pemikiran mendapatkan pemahaman tambahan mengenai pembelajaran dan menumpang bahkan memenuhi kebutuhan pengetahuan serta bakat mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa, selain itu juga untuk menyalurkan bakat dan minat yang dimiliki melalui kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Ekstrakurikuler tersebut diharapkan berguna untuk mengisi waktu luang setelah selesai jam pelajaran sekolah agar waktu luang siswa tersebut diisi dengan hal – hal yang positif agar membantu siswa dalam memecahkan masalah, dalam menghadapi kebosanan belajar di ruang

kelas Dan menambah wawasan, sikap dan keterampilan siswa di luar jam pelajaran.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan yang memperluas pengetahuan dan memperdalam pembelajaran yang telah di pelajari oleh siswa di dalam kelas dari berbagai mata pelajaran. Dan kegiatan ini memiliki tujuan untuk mengembangkan bidang pembelajaran yang di inginkan atau di minati oleh siswa sesuai dengan bakat dan kreativitasnya sendiri. Karena jika kita lihat dan pelajari kebutuhan seorang siswa bukan hanya terhadap pembelajaran saja, melainkan kegitan – kegitan yang ada di luar yang kadang tidak di pelajari di dalam kelas, agar minat dan bakat serta kreativitasnya dapat bergaris seimbang dan tersalurkan dengan baik sesuai potensinya masing – masing. Dan jika kita lihat fungsi dari sekolah sendiri bukan hanya sebagai penyampain materi saja atau sebagai pelengkap proses belajar mengajar, melainkan sebagai sarana untuk siswa agar memiliki pengetahuan yang lebih selain dari apa yang mereka dapat

dari pelajaran akademis maupun non akademis yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di lingkungan dan masyarakat.

Adapun bentuk – bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang di selenggarakan oleh sekolah itu dapat beraneka ragam yang dapat diorganisir dan di selenggarakan di luar jam pelajaran antara satu sekolah dengan sekolah yang lainnya. Seperti halnya ekstrakurikuler yang telah hadir dalam sebuah sekolah yaitu: a) PRAMUKA, b) PMR, c) ROHIS, d) PASKIBRA, e) Silat, f) dan lainnya. Kegiatan – kegiatan ekstrakurikuler ini selain mengembangkan minat dan bakat, kegiatan ini memberikan pendalaman pengetahuan pada peserta didik dengan cara praktik.

Peserta didik memperoleh pengetahuan secara teoritis di dalam kelas dan mendapatkan pendalaman pengetahuan secara praktis dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan memberikan penguatan terhadap pembentukan perilaku yang baik dalam kedisiplinan, sosial, dan pemahaman agama.

b. Ruang lingkup ekstrakurikuler

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan, ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler harus mencakup semua kegiatan yang dapat menunjang serta mendukung program dan kegiatan kurikuler, dengan ciri:

- 1) Lebih memperluas wawasan
- 2) Mengandung penerapan berbagai mata pelajaran yang pernah dipelajari,
- 3) Memerlukan pengorganisasian tersendiri mengingat tugas dan kegiatan yang kompleks,
- 4) Dilakukan di luar jam pelajaran.⁴

c. Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler

Setiap kegiatan yang dilakukan tidak akan terlepas dari yang namanya aspek tujuan. Dan dalam suatu kegiatan akan di dasari oleh pembentukan sebuah tujuannya yang jelas, sehingga kegiatan yang dilaksanakan tidak akan sia – sia. Seperti halnya sebuah ekstrakurikuler terbentuk pasti memiliki tujuan yang ingin di capai. Ada beberapa tujuan

⁴ Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Di Madrasa Ibtidaiya* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depatemen Agama RI, 1995) , 6

ekstrakurikuler yang diharapkan bisa tercapai yaitu sebagai berikut:

- 1) Bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kemampuan siswa baik dalam segi aspek kognitif, afektif dan psikomotor
- 2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif
- 3) Dapat mengetahui membedakan, dan mengenal antara hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.⁵

Dan dijelaskan oleh departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Seperti berikut:

- a. Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang:
 - a) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - b) Berbudi pekerti luhur
 - c) Memiliki pengetahuan dan keterampilan
 - d) Sehat rohani dan jasmani
 - e) Berkepribadian yang mantap dan mandiri

⁵ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009),272

- f) Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan
- b. Siswa mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan.⁶

d. Jenis Jenis Ektrakulikuler

Kegiatan ektrakulikuler dapat dilaksanakan dan dikembangkan dengan berbagai cara. Karena kegiatan ektrakulikuler memberikan keluasan pada pihak sekolah, dan tugas seorang kepala sekolah, guru, siswa dan pihak – pihak yang berada di sekolah yang memiliki keterkaitan yang lebih kreatif dalam mengelola kegiatan sebagai salah satu alat bantu dalam mengembangkan kreatifitas siswa, diantaranya ada bebeapa kegiatan yang di rancang oleh guru yaitu:

- 1) Program keagamaan yang bermanfaat terhadap keagamaan peserta didik dalam segi moral dan akhlak.

⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. RI, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Di Madrasa Ibtidaiya* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depatemen Agama RI, 1995), 2

- 2) Pelatihan profesional, yaitu mengembangkan kemampuan nilai khusus yang dimiliki seorang peserta didik, seperti halnya kaderisasi kepemimpinan, kemampuan profesional peserta didik.
- 3) Organisasi siswa, yang menyediakan berbagai macam program sesuai kemampuan yang dimiliki siswa dan dengan organisasi dapat memberikan tanggung jawab yang dapat mengarahkan siswa pada pembiasaan hidup berorganisasi, seperti yang kini sudah diterapkan di sekolah – sekolah, yaitu OSIS, MPR, PRAMUKA, ROHIS, pencinta alam, PASKIBRA dan bahasa,
- 4) Rekreasi dan waktu luang, atau observasi, kegiatan ini dapat membimbing peserta didik untuk menyadarkan nilai kehidupan manusia, alam bahkan sang pencipta. dan pengembangan cara anak dalam menulis laporan, pengumpulan data dan sebagainya.
- 5) Kegiatan kultural, yaitu kegiatan yang menghubungkan kemampuan siswa terhadap nilai – nilai budaya.

- 6) Program perkemahan, program perkemahan ini bertujuan untuk mendekatkan peserta didik dengan alam, sehingga kegiatan ini lebih berpengaruh terhadap fisik dan kepercayaan anak didik pada agama dan sang pencipta.
- 7) Program line-in-exposure, pengamatan di masyarakat dengan memberikan kepercayaan pada peserta didik untuk terjun langsung pada masyarakat, dan hasil yang mereka dapatkan yaitu mencatat nilai – nilai di masyarakat kemudian dianalisis dan menerapkannya dalam sekolah.⁷

2. Ektakulikuler PRAMUKA

a. Pengertian Keparamukaan

PRAMUKA adalah gerakan yang bermula memiliki nama kepanduan. Dan tujuan dari di dirikannya keparamukaan adalah mengembangkan akhlak dan

⁷ Romat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta. 2004), 217

pengembangan kewarganegaraan yang baik kepada anak – anak.⁸

Keperamukaan merupakan proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan sasaran akhirnya adalah untuk pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti yang luhur.⁹

b. Kegiatan Keperamukaan

Kegiatan keperamukaan dilakukan melalui gugus depan gerakan PRAMUKA yang berpangkalan di sekolah merupakan sebuah kegiatan yang di dalamnya merupakan pembinaan melalui kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Sehingga dengan pembinaan Keperamukaan berpengaruh terhadap pembinaan ketakwaan kepada tuhan yang Maha Esa, kehidupan berbangsa, dan bernegara berdasarkan pancasila, pendidikan pendahuluan bela

⁸ Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 13, (Jakarta : Cipta Adi Pustaka, 1990), 615

⁹ Eri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep & Implementasi* (Bandung : Alfabet, 2014), 265

negara, kepribadian dan budi pekerti luhur, berorganisasi, kewirausahaan, kreasi, presepsi, apresiasi, tanggung rasa dan kerjasama.¹⁰

Ada beberapa pembinaan karakter yang di laksanakan dalam kegiatan Kepramukaan yaitu:

1. Menumbuh kembangkan kesadaran untuk rela berkorban terhadap sesama
2. Melaksanakan kegiatan 7 K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kedamaian dan kerindangan)
3. Mengunjungi dan mempelajari tempat – tempat bernilai sejarah
4. Mempelajari dan meneruskan nilai – nilai luhur, kepoporan dan semangat perjuangan para pahlawan.
5. Melaksanakan kegiatan bela negara
6. Menjaga dan menghormati simbol – simbol dan lambang – lambang bela negara.¹¹

¹⁰ eri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep & Implementasi*(Bandung : Alfabet, 2014), 265

¹¹ eri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep & Implementasi* (Bandung : Alfabet, 2014)., 265

Dari uraian kegiatan diatas kegiatan Kepramukaan memberikan pembelajaran yang bertujuan kepada kepatuhan manusia terhadap penciptanya, mengenalkan manusia pada peraturan – peraturan dan pada kepercayaan manusia terhadap tuhan. Sikap yang telah tertanam dalam Dasa Darma memberikan acuan membentuk perilaku yang sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam agama.

Kegiatan Kepramukaan yang tak luput dekat dengan alam, akan memberikan pembelajaran kepada manusia untuk menentukan tingkah laku yang sederhana dengan menanamkan kedisiplinan, kasih sayang, ketaatan pada tuhan YME, dan menjadi peribadi yang baik di mata manusia dan di mata Tuhan .

3. Ektrakulikuler ROHIS

a. Pengertian Kerohanian Siswa (ROHIS)

Kegiatan kerohanian siswa adalah suatu kegiatan bimbingan, arahan yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam rangka menambah wawasan pengetahuan agama siswa untuk mencapai

tujuan pendidikan. meningkatkan suatu pengetahuan, keteampilan, nilai sikap, memperluas cara berfikir siswa yang kesemuanya itu dapat berpengaruh terhadap terhadap dirinya baik dalam prestasi belajar ataupun kehidupannya.¹²

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa ekstrakurikuler ROHIS adalah aktivitas yang dilakukan diluar jam pembelajaran sekolah untuk meningkatkan keyakinan, keimanan, penghayatan agama sehingga menjadi seorang manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

Kegiatan kerohanian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu:

- a) Membentuk individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kegiatan hidup di dunia dan akhirat
- b) Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat jasmani dan rohani

¹² Syamsul Yusuf Ln, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung: Pustaka Banin Quraisy, 2004), 36

- c) Meningkatkan kulaits keimanan, keislaman, keikhlasan, dan ketahuidan dalam kehidupan sehari hari dan nyata
- d) Mengatarkan indivu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi driri dan cerita diri serta dzat yang maha suci yaitu allah swt¹³

Sehingga tujuan dari kegiatan ROHIS adalah menumbuh kembangkan pribadi individu yang bertakwa kepada Allah SWT, memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial, budaya dan alam. Serta mencerminkan pribadi yang baik dan bertanggung jawab dengan perbuatan yang dilakukannya melalui kegiatan di bawah tanggung jawab sekolah. Sehingga siswa dapat memahami apa yang didapatkan dalam pembelajaran agama dan mengamalkan bahkan menjadi pedoman hidupnya sehari- hari. Sehingga siswa menajadi manusia yang

¹³ amdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru,2002), lm. 18.

memiliki budi pekertai yang luhur, berakhlak kharimah serta selalu beriman kepada Allah SWT.

b. Kegiatan - Kegiatan ROHIS

Berbagai jenis kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan ROHIS, secara garis besar yaitu; kegiatan bersifat rutinitas dan kegiatan bersifat insidental

- 1) Kegiatan bersifat rutinitas yaitu kegiatan yang dilakukan sehari – hari dan berlanjut, seperti halnya shalat zuhur berjamaah setelah sepulang sekolah, ataupun adanya kegiatan majlis ta’lim, belajar tajwid, doa. Dan pemahaman agama
- 2) Kegiatan bersifat insidental, seperti halnya peringatan – peringatan hari besar islam (isro mi’raj, maulid nabi), pesantren kilat, bahkan PHBI.¹⁴

ROHIS memiliki tugas sebagai lembaga Dawah, yaitu dengan adanya kegiatan – kegiatan yang tidak hanya

2017 ¹⁴ Program kegiatan ekstrakurikuler ROIS SMKN 2 Pandeglang,

diikuti oleh sebagian pihak di sebuah sekolah melainkan semua jajaran yang berada di lingkungan tempat tersebut. Dakwah ini bersifat aktual, yaitu terlibatnya secara langsung dengan objek dakwah melalui kegiatan – kegiatan yang bersifat sosial keagamaan.¹⁵

Dengan memanfaatkan kegiatan – kegiatan keagamaan di luar pembelajaran sekolah membuat siswa menjadikannya sebagai alat bantu perbaikan perilakunya ketika di masyarakat, dan memperdalam pengetahuannya terhadap agama. Dengan menghindarkan siswa dari perbuatan dan perilaku yang negatif, yang kini telah menyebar luar dan menggogoti remaja – remaja.

- c. ROHIS sebagai program kegiatan ekstrakurikuler di sekolah

Pembinaan dalam kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian. Karena kehidupan beragama adalah bagian dari kehidupan itu

¹⁵ Manfied Oepen Dan Walfgang Karcer, *Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren Dalam Pendidikan*,(Jakarta: P3M, 1987), 92

sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain pantulan dari kepribadiannya.¹⁶

Pendidikan agama tidak hanya memberikan anak pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja, dan tidak hanya mengisi ataupun menyuburkan perasaan agama saja, akan tetapi menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, yaitu dengan mulai latihan – latihan sehari – hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan dengan sesama manusia, manusia dengan tuhan, manusia dengan alam serta manusia dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu pendidikan agama akan lebih berhasil terhadap anak apabila seluruh lingkungan hidup ikut mempengaruhi pembinaan kepribadannya.¹⁷

Dalam pemupukan kepribadian yang sesuai dengan agama yang di cita – citaka, sekolah – sekolah tidak hanya mengandalkan pemberian pendidikan keagamaan hanya didalam kelas yang sangat singkat.

139 ¹⁶ Zakia Darajat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976),

124 ¹⁷ Zakia Darajat. *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976),

Akan tetapi banyak upaya yang dilakukan di lingkungan sekolah. Seperti halnya dengan adanya ekstrakurikuler yang berkecimbung di dalam agama, yang bertujuan untuk menyalurkan pemahaman – pemahaman agama yang akan digunakan ataupun diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.

Remaja sangat memerlukan agama, terutama dalam keadaan pemikirannya yang sedang goncang. Baik untuk pengetahuan batasan – batasan ataupun untuk pendorong dirinya ketika menghadapi nilai – nilai moral yang tidak sesuai. Maka pembinaan kehidupan beragama sangat diperlukan oleh remaja untuk mengatas perilaku – perilaku yang menyimpang.

Dalam masa globalisasi dan berkembangnya jaman dengan mengikuti budaya luar, dengan mudah remaja mengikuti apa yang mereka lihat dalam lingkungannya. Sehingga di sinilah peran agama memberikan penguatan remaja untuk membatasi perilaku – perilaku yang menjerumuskannya kedalam hal – hal yang tidak

diinginkan yang kemudian akan menghancurkan masa depan remaja itu sendiri.

Dengan adanya ekstrakurikuler dalam sebuah instansi pendidikan memberikan tambahan pengetahuan dalam mengatasi kebelengguan pergaulan yang sudah bertolak belakang dengan agama. Penguatan terhadap perilaku remaja dengan mengikuti ekstrakurikuler ROHIS memberikan tambahan pemikiran yang digunakan dalam lingkungan sehari - hari.

4. Perilaku Keagamaan

a. Pengeritan Perilaku

Menurut teori kurt lewis, prilaku manusia itu dilihat dalam konteksnya. Hal ini berarti bahwa perilaku manusia bukan sekedar respons dan stimulus, tetapi produk dari berbagai gaya psikologis yang di sebut ruang hayat (*life space*). Prilaku merupakan hasil inteaksi antara “personal” (diri orang) dan environment (lingkungan).¹⁸

Perilaku adalah aktivitas yang ada pada seorang individu atau organisasi yang tidak datang ataupun timbul dengan sendirinya, melainkan adanya akibat

¹⁸ Soekidjo Noroarmojdo, *Ilmu Perilaku Keseatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 8

dari stimulus yang diterima oleh seseorang yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Akan tetapi sebagian besar perilaku itu sebagian respon terhadap stimulus eksternal¹⁹

Menurut B.F skinner, hubungan antara stimulus dengan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan, kemudian menimbulkan perubahan tingkah alku, hal itu tidaklah sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh – tokoh sebelumnya.²⁰

Stimulus ataupun rangsangan yang timbul dari luar tidak akan langsung menimbulkan respon terhadap orang yang bersangkutan, akan tetapi adanya proses pengolahan terlebih dahulu dari orang yang menerima stimulus tersebut, dan proses ini merupakan proses internalisasi.

Skinner juga menyebutkan bahwa respon yang diterima seseorang tidak sederhana, karena ketika stimulus – stimulus yang diterima akan saling berinteraksi dan interaksi antara stimulus itu akan

¹⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994,) ,15

²⁰ Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku* (Bandung: Alfabeta, 2014), 283

mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diterima seseorang memiliki konsekuensi – konsekuensi yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang. Oleh karena itu, untuk memahami tingkah laku seseorang kita harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan yang lainnya, serta memahami konsep yang mungkin munculkan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul akibat respon tersebut.²¹

Dari pandangan beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa, perilaku tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan adanya rangsangan yang di terima oleh otak, yang kemudian timbulah respon dan membentuk perubahan pada perilaku seseorang. Dan rangsangan itu merupakan stimulus – stimulus yang ada di sekelilingnya, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

²¹ Wowo sunaryo kuswana. *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku* (Bandung: Alfabeta, 2014)., .284

Perilaku atau kegiatan individu sebagian besar merupakan kegiatan yang tidak nampak atau tersembunyi. Siswa sebagai individu selalu berperilaku, beraktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis, yang nampak dan tidak nampak, yang dilakukan secara sadar ataupun tanpa di sadari²²

Perilaku dapat merupakan indikasi seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan atau tindakan. Dan perilaku itu sendiri terbentuk dari pengalaman seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungan. Karena dengan adanya hubungan sosialisasi antara satu orang dengan orang yang lainnya maka akan menimbulkan perilaku - perilaku seseorang yang timbul sesuai dengan kondisi lingkungan yang dihadapinya.

Hal ini pernah di kemukakan oleh william stern (1871 – 1939) seorang ahli pendidikan dari Jerman, yang menyatakan bahwa:

²² Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011), 1

“Perilaku seseorang tidak semata – mata ditentukan oleh lingkungan dan bawaan, tetapi kedua – duanya berperan secara bersama – sama. Hal ini berarti bahwa memang perilaku dapat dikendalikan, tetapi mempunyai keterbatasan – keterbatasan, yakni pembawaan.”²³

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku

Banyak faktor – faktor yang bisa mempengaruhi dalam pembentukan perilaku khususnya faktor dari dalam diri seseorang maupun faktor yang timbul dari luar diri seseorang. Seperti halnya faktor yang timbul dari dalam diri seseorang yaitu faktor biologis dan faktor psikologis.

- a) Faktor biologi. DNA seseorang mempunyai memori yang telah di wariskan oleh orang tuannya. Karena menurut pengamatan empiris, DNA bukan hanya mewariskan fisiologis pada seseorang akan tetapi juga mewariskan perilaku dan kegiatan manusia termasuk agama, kebudayaan, dan sebagainya.

²³ Soekidjo Noromammojdo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 7

b) Faktor psikologis, adalah faktor internal yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku seseorang, dengan adanya sifat, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan pada diri seseorang.²⁴

Adapun faktor dari luar yang memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang atau yang disebut faktor – faktor situasional, yaitu:

- a) Faktor ekologis, mencakup keadaan alam, geografis, cuaca, dan sebagainya.
- b) Faktor desai dan asitektur, yaitu struktur dan bentuk bangunan, pola pemukiman dapat juga mempengaruhi pola perilaku manusia yang tinggal di dalamnya. Seperti contohnya salah satu pemukiman di desa yang terbuka sehingga menghasilkan perilaku terbuka, akrab, dan terus terang dan sebaliknya di kota yang tertutup meskipun rumah satu dengan rumah yang lainnya bergandengan akan tetapi tertutup oleh pagar

²⁴ Soekidjo notoatmodjo *Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 12-16

yang tinggi, bahkan tidak aneh jika tidak mengenal satu sama lainnya.

- c) Faktor temporel, yaitu waktu yang bisa memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang.
- d) Suasana perilaku (*behavior setting*) yaitu tempat – tempat yang memberikan pengaruh seperti halnya keramaian, pasar, mal, tempat ibadah, dan sekolah.
- e) Faktor teknologi, yaitu dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang memberikan perubahan pada pola pikir seseorang yang kemudian berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Khususnya dengan anak remaja yang lebih lekat dengan teknologi, akibat dengan bebasnya para remaja untuk mengakses informasi dari internet termasuk informasi yang negatif maka terlihat perubahan perilaku yang signifikan terhadap remaja.

f) Faktor sosial, meliputi pendidikan, setatus sosial, agama, dan sebagainya,.²⁵

c. Asas – Asas Perilaku

Perkemangan psikologi sebagai dasar ilmu perilaku telah mengalami beberapa perukaan yang mendasar atau revolusi, yaitu:

- 1) Revolusi yang pertama adalah munculnya aliran ilmu jiwa (*depth pshycology*) dan tokoh yang terkenal pada aliran ini yaitu sigmond freud. Dan menurut aliran ni perulaku manusia di dasari oleh tiga aspek, yakni dorongan keperibadian, pengendalian psikologi, dan pengendalian sosiologi.
- 2) Revolusi kedua adalah munculnya aliran *behaviorisme*. Aliran ini menjelaskan bahwa manusia hanyalah mesin yang dibentuk oleh lingkungan dan atau bawaannya. Dan perilkau manusia merupakan hasil dari gerakan mesin yang terdiri dari bawaan dan lingkungannya.

²⁵ Soekidjo notoatmodji. *Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 17-18

3) Revolusi ketiga adalah aliran psikologi humanistik, yang mengatakan bahwa manusia adalah bukan mencari identitas akan tetapi sebagai pencari makna. Hal ini berarti manusia baru mempunyai arti atau makna, apabila perilakunya mempunyai arti bagi masyarakat di sekelilingnya.²⁶

d. Pengertian Keagamaan

Sedangkan keagamaan berasal dari kata dasar agama. Menurut Harun Nasution dalam buku Jalaludin, istilah agama atau *religion* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Latin "*religio*" yang berarti agama, kesucian, kesalehan, ketelitian batin. Agama memiliki arti yaitu Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan

²⁶ Soekidjo notoatmodjo,. *Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).,11

terhadap Tuhan, kehendak dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiaraan.²⁷

Menurut gambaran Elisabeth K. Nottingham, agama adalah segala yang begitu sering “terdapat di mana – mana”, dan agama berkaitan dengan usaha – usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga persamaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada suatu dunia yang tidak dapat dilihat (akhirat), namun agama Melibatkan dirinya dalam masalah – masalah kehidupan sehari – hari di dunia.²⁸

Agama merupakan bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (supernatural) seakan menyertai kehidupan manusia dalam ruang lingkup yang luas. Agama memiliki nilai – nilai bagi kehidupan manusia sebagai individual maupun dalam sosial. Selain itu agama juga memberikan dampak bagi kehidupan sehari –

²⁷ Jajaludin, *Psikologi Agama Memaami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 25.

²⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memaami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Edisi Revisi 2015, 275

hari. Sehingga secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri).²⁹

Dari uraian yang disampaikan diatas kita telah pahami bahwa agama merupakan tujuan utama untuk mencapai kebahagiaan manusia ketika berada di tempat yang diharapkan (surga). Akan tetapi agama merupakan cakupan yang luas, yang tidak hanya mementingkan satu sudut saja (akhirat), melainkan memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia didunia. Dengan memberikan arahan – arahan yang berdiri sebagai pedoman manusia mencapai kebahagiaan dan kesuksesan. Karena agama memberikan tuntunan yang teratur dan terencana sehingga manusia terhindar dari kesulitan, baik secara individu maupun secara sosial.

Agama bersumber pada wahyu Allah SWT.

Oleh karena itu keberagamaan pun merupakan

²⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memaami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Edisi Revisi 2015 275

perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada wahyu Tuhan juga. Keberagamaan memiliki beberapa dimensi. Dimensi tersebut mencakup dimensi aspek kognitif keberagamaan, aspek *behavioral* keberagamaan dan aspek afektif keberagamaan.³⁰

Dalam agama terdapat lima dimensi yang sangat lekat dengan keberagamaan, seperti halnya yang di ungkapkan oleh Glock dan Stark.³¹

1) Dimensi keyakinan

Keyakinan merupakan kepercayaan terhadap kebenaran ajaran agama, dan keyakinan ini sejajar dengan akidah. Karena menyangkut kepercayaan tentang Allah, para malaikat, nabi/ rasul, kitab – kitab Allah, alam gaib yaitu surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

2) Dimensi praktek agama

³⁰ Taufik Abdulla dan M. Rsuli Karim, ed. *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 93.

³¹ Djamaludin Ancok & Fuad Nasori, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem – Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 77

Dimensi praktek agama yaitu mencakup praktek pemujaan, ketaatan yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitemn terhadap agama yang dianutnya. Seperti dalam agama islam, dimensi prktek ini merupakan cara beribadah umat manusia, seperti halnya, shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al – Qur’an, zikir, ibadah kurban, iktifaf di mesjid, berpuasa, dan ibadah – ibadah yang ditentukan dalam agama islam.³²

3) Dimensi pengalaman keagamaan

Dimensi pengalaman keagamaan ini mencakup peasaan – perasaan, persepsi – persepsi dan sensasi – sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh ataupun sekelompok keagamaan (masyarakat) yang melihat adanya komunikasi walaupun kecil, dalam esensi ketuhanan.

4) Dimensi pengetahuan agama

³² Djamaludin Acok &Fuad Nasori, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem – Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005),, 77

Dimensi pengetahuan agama mengacu pada pengetahuan yang di miliki oleh seorang beragama, atau orang yang beragama paling tidak memiliki jumlah minimal pengetahuan mengenai dasar – dasar keyakinan, kitab suci, dan tradisi – tradisinya.

5) Dimensi akhlak

Dimensi ini di lihat dari seberapa besar seorang berperilaku sehari – hari dengan di dasari oleh ajaran – ajaran agama yang dimilikinya, yaitu bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain, dan bagaimana manusia berhubungan dengan sang penciptanya.³³

Agama sangat berperan penting dalam diri seseorang baik secara individual maupun sosial (masyarakat), seperti halnya:

a) Agama sebagai *motivator*

agama sebagai *motivator* yaitu memberika dorongan yang kuat terhadap batin/ motif, dengan adanya

³³ Djamaludin Acok &Fuad Nasori, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem – Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005), 77

akhlak ataupun moral yang dimiliki oleh manusia sebagai dasar atau landasan tercapainya cita – cita yaitu surga. Dan landasan ini dijadikan sebagai pedoman hidup, termasuk segala pendukung pencapaian usaha dalam pembangunan ke dalam hal yang lebih baik.

b) Agama sebagai *creator* dan *inovator*

Agama sebagai *creator* dan *inovator* yaitu memberikan sebuah dorongan untuk hidup dengan cara bekerja kreatif dan produktif dalam membangun sebuah kehidupan yang lebih baik lagi dalam hidupnya, sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dengan cara menguasai dunia dan agama. bahkan pencapaian yang baik pula untuk bekal ketika di akhirat kelak.

c) Agama sebagai *interator*

Agama sebagai *interator* baik secara individual maupun sosial, jika sebagai *integrator – individual*, yaitu sebagai benteng jiwa manusia, ketika manusia

goyah dan pecah, dan mengantarkannya kembali kepada keperibadiannya yang utuh, dan mampu menghadapi berbagai tantangan, gangguan serta cobaan hidup dan kehidupan, yang jarang dapat memperak – porandandakan kehidupan manusia. Sedangkan *integrator – sosial*, yaitu sebagai perekat terhadap manusia yang satu dengan sesama lainnya, yang di dasari dengan adanya rasa kemanusiaan, cinta – mencintai, kasih sayang terhadap sesamanya, tenggang rasa, dan lain sebagainya. Dalam hal ini agama telah mengajarkan kepada manusia untuk rukun tentram damai dan kerja sama dalam mencapai kesejahteraan lahir batin.³⁴

d) Agama sebagai *sublimator*

Agama sebagai *sublimator*, yaitu memiliki fungsi sebagai perubahan dalam hal sikap dan perilaku kedalam hal yang lebih baik. Ketika melakukan sesuatu yang di dasari oleh keikhlasan dan niat yang

³⁴ Isomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: PT. Galia Indonesia – UMM Press, 2000), 59

baik dengan keyakinan agama. Karena segala pekerjaan yang baik merupakan bagian pelaksanaan ibadah.

e) Agama sebagai sumber inspirasi budaya

Agama sebagai sumber inspirasi budaya, yaitu agama melahirkan budaya fisik berupa cara berpakaian yang sopan dan indah, gaya arsitektur, dan lainnya. Bahkan non fisik seperti seni budaya yang berdasarkan agama akan tetapi terjauh dari sifat syirik dan musyrik.³⁵

Dalam bentuk ikatan antara agama dengan masyarakat, baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, bahwa dalam setiap masyarakat agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama menjadi panutan bagi masyarakat, dan menjadi pedoman yang dijadikan sebagai sumber untuk mengatur norma – norma yang tertera dalam kehidupan.

Agama tidak akan lepas dari kehidupan masyarakat, karena agama sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat.

³⁵ Zulf Mubaraq, *Sosiologi Agama*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 54

Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:³⁶

- 1) Berfungsi edukatif, yaitu ajaran yang harus diikuti, yang berfungsi menyuruh dan melarang, sebagai arahan dan bimbingan agar priadi penganutnya menjadi lebih baik.
- 2) Berfungsi penyelamat, yaitu keselamatan yang dijanjikan agama kepada penganutnya, adalah keselamatan dunia dan akhirat. Dengan mengenalkan masalah sakral berupa keimanan kepada tuhan.
- 3) Berfungsi sebagai pendamaian, yaitu bahwa agama memberikan kedamaian batin kepada umatnya jika taat pada ketetapanannya. Walaupun dirinya dalam keadaan bersalah ataupun berdosa, apabila seseorang pelanggar telah menebut dosanya dengan tobat, dan taat pada tuhan.
- 4) Berfungsi sebagai sosial control, yaitu agama merupakan norma, yang dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok

³⁶ Jalaluddin&Fuad Nasori, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem – Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005), 282

- 5) Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas, yaitu agama memiliki iman dan keperdayaan, yang menjadikannya kesatuan dan membangun persaudaraan yang kokoh.
- 6) Berfungsi transformatif, yaitu agama dapat memberikan kehidupan baru terhadap penganutnya dengan mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehudan yang diantunya sebelum itu.
- 7) Berfungsi kreatif, yaitu agama mengajarkan pada penganutnya untuk bekerja produktif bukan untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk kepentingan orang lain.
- 8) Berfungsi sublimatif, yaitu agama mengkoduskan segala usaha manusia, segala usaha yang dilakukan selama tidak bertentangan dengan norma – norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus maka merupakan ibadah.

5. Perilaku Keagamaan Siswa

Perilaku keagamaan yang di bahas dalam pandangan behaviorisme erat dengan prinsip reinforcement(reward and punishment). Perilaku agama terjadi pada seseorang karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. yaitu melakukan sesuatu atas dasar menghindari hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala). Manusia hanyalah sebuah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah.³⁷

Menurut skinner, tokoh behaviorisme mengatakan bahwa agama memiliki institusi dalam kehidupan masyarakat. Dan melihat agama sebagai isme sosial yang lahir dari adanya faktor penguat, yaitu kegiatan agama sebagai perilaku yang meredakan ketegangan. Lembaga – lembaga sosial termasuk lembaga keagamaan, bertugas menjaga dan mempertahankan perilaku atau kebiasaan masyarakat. Manusia menanggapi tuntunan yang terkandung

³⁷ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*. (Bandung: Pustaka Setia. 2008).128

dalam lembaga itu dan melestarikan melalui cara mengikuti aturan – aturan yang telah berlaku.³⁸

Dari pengertian di atas bisa diartikan bahwa keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya akan mendorong seseorang tersebut untuk berperilaku sesuai peraturan agama yang dianutnya. Tingkat keberagamaan manusia akan terlihat pada sikap dan perilakunya, akan tetapi tidak semua kondisi ini menunjukkan kondisi batin dan perilaku masing – masing secara utuh.

Kata kagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti system, perinsip dan kepercayaan kita pada tuhan dengan ajaran yang memberikan sebuah ajaran ketakwaan dan kewajiban yang harus diikuti. Dan kata keagamaan itu sendiri terdiri dari awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan kepada sang pencipta.³⁹

³⁸ Bambang Syamsul Arifin *Psikologi Agama*. (Bandung: Pustaka Setia. 2008)., 128

³⁹ Dekdikbud, kamus besar baasa indonesisa (Jakarta: balai pustaka, 1995), 755

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan merupakan suatu tindakan atau perbuatan bahkan ucapan yang dilakukan seseorang yang berkaitan dengan aturan – aturan agama , dan semua yang telah dilakukan didasari adanya kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban – kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

6. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Faktor internal dan eksternal dari dimensi masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang yang ikut mempengaruhi dan ikut serta dalam perubahan perilaku manusia. Lingkungan merupakan faktor yang lebih dominan, secara timbal balik mempengaruhi sikap dan perilaku.⁴⁰

Menurut ajaran Agama Islam, agama merupakan kebutuhan utama bagi manusia selaku makhluk tuhan yang diberikan potensi (fitrah) yang telah diberikan sejak lahir, dan fitrah yang telah diberikan merupakan kecenderungan

⁴⁰ Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku* (Bandung: Alfabeta, 2014), 57

terhadap agama. Seperti hadits yang di sampaikan oleh Nabi Muhammad SAW:

“setiap anak tidak dilahirkan kecuali dalam kondisi fitrah (suci). Maka kedua orang tuanya yang menjadikan yahudi, nasrani, dan majusi atau musyrik (H.R.Bukhori muslim dari Abu Hurairah)⁴¹

Menurut hadits diatas bahwa manusia memiliki dua macam sifat,

- a) sifat bawaan lahir yang di berikan oleh tuhan kepada manusia yang berupa fitrah, yaitu mengenai ketahuidan seseorang dengan sang penciptanya
- b) sifat yang timbul dari pengaruh yang diterima baik dari lingkungan dia berada, pendidikan, dan keluarga.

Pengaruh yang paling besar terjadinya perubahan perilaku terjadi pada siswa tingkat menengah atas (SMA) di mana mereka masuk dalam kategori remaja.

Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan yang goyang, yang menghubungkan masa kanak – kanak

⁴¹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa – Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), 9

yang penuh kebergantungan, dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.⁴²

Masa remaja terbagi menjadi dua fase, antara lain:

- 1) masa remaja awal (13 – 16 tahun) dalam masa ini, di tandai dengan mulai berkembangnya fungsi – fungsi organis dan fungsi psikis menuju kepada kematangan. Sehingga dalam fase ini terjadilah ke tidak stabilan perasaan dan emosi pada remaja serta adanya dorongan seksual pada dirinya. Terlihat di depan mata adanya anak yang mulai malas belajar berani menyepelkan ajaran – ajaran agamanya, mulai protes, bergaul yang mulai meluas dengan lawan jenis, dan semakin tak menataati peraturan orang tua. Hal tersebut akan terjadi jika tidak di imbangi dengan bimbingan, arahan, kontrol, dan pendidikan yang tepat maka anak akan menjerumus pada perilaku dan moral.
- 2) Masa remaja akhir (17 – 21 tahun) yaitu di mana seorang remaja yang mulai ingin menjadi pusat

⁴² Dzakia Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), . 72

perhatian, ada rasa ingin menonjolkan diri, timbul perilaku idealis, secara psikologis mulai pada masa ini pemikiran mulai matang (kritis). Dan mulai dapat membedakan agama atau sudah bisa menerapkan sikap keagamaan pada dirinya sebagai panutan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang buruk.

Ada empat faktor keberagamaan remaja, diantaranya:

- 1) Pengaruh – pengaruh sosial
- 2) Berbagai pengalaman
- 3) Kebutuhan
- 4) Proses pemikian⁴³

Perilaku keagamaan terjadi karena adanya dorongan dari faktor internal ataupun faktor eksternal yang terjadi pada seseorang. Seperti halnya faktor internal yang berasal dari diri seseorang, dan faktor ini mempengaruhi perilaku keagamaan seorang remaja.

Faktor internal tersebut diantaranya:

⁴³ Raharjo, *Penagantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2012), 38

a) Perkembangan pikiran dan moral

Seperti menurut Quraish shihab, unsur akal merupakan potensi psikis manusia yang mencakup dorongan moral untuk melakukan kebaikan dan menghindari kesalahan. Hal tersebut karena adanya kemampuan manusia untuk berfikir dan memahami persoalan.⁴⁴

Seorang anak hanya menangkap dan menerima apa yang ditransferkan oleh orang tua mengenai keyakinan dan ide agama tanpa berfikir mengenai apa yang sedang dilakukan. Akan tetapi ketika mereka beranjak dewasa timbul sifat kritis terhadap agama yang mereka kerjakan.

b) Perkembangan perasaan

Perkembangan perasaan sosial, etis, estetis maupun emosi pada remaja masih stabil. Dan ini yang memberikan perubahan sikap dan tindakan pada remaja di dalam beragama. Tidak ada sikap ataupun

⁴⁴ Jalaluddin&Fuad Nasori, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem – Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005),48

tindak agama seseorang yang dapat di pahami tanpa mengindahkan emosi.⁴⁵

Faktor eksternal yaitu faktor yang timbul dari luar diri seseorang dan faktor ini dinilai memiliki pengaruh sangat besar terhadap perilaku keagamaan seseorang. Karena faktor eksternal merupakan faktor pembantu dan penunjang dalam terbentuknya perilaku keagamaan seseorang, baik sebagai pendidik bahkan sebagai pengarah.

Seperti pandangan *behaviorisme* mengatakan bahwa perilaku keagamaan manusia ditentukan oleh hukum *stimulus* dan *respons*.⁴⁶ Stimulus keagamaan dapat menimbulkan respon terhadap seseorang sehingga akan menimbulkan dorongan untuk berperilaku keagamaan. Sehingga dapat kita lihat pandangan *behaviorisme* menyatakan bahwa perilaku agama erat kaitannya dengan stimulus lingkungan seseorang, dan tergantung dari kondisi yang diciptakan dalam lingkungan.

⁴⁵ Zakia Daraja *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 75

⁴⁶ Jalaluddin, & Fuad Nasori, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem – Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 48

Umumnya lingkungan tersebut terbagi menjadi 3 bagian, yaitu; a) lingkungan keluarga, b) lingkungan sekolah, dan c) lingkungan masyarakat

a) Lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan suatu satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang paling pertama dan pendidiknya adalah orang tua. Dan pendidikan keluarga merupakan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.⁴⁷

Pengaruh peranan orang tua terhadap perkembangan dan pendidikan anak dalam pandangan islam sangatlah penting. Pendidikan dalam keluarga merupakan awal gerbang seorang anak sebelum mengenal lingkungan luar, dari seorang anak pertama lahir.

Dan pengaruh orang tua terhadap perkembangan anak sangat besar baik dari prilaku, reaksi, dan dasar –

⁴⁷ Jalaludin, &Fuad Nasori, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem – Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2015), 270

dasar kehidupan lainnya seperti kebiasaan – kebiasaan kecil di rumah, yaitu perilaku terhadap dirinya dan terhadap orang lain, termasuk sifat – sifat kepribadian lainnya yang semuanya itu terbentuk pada anak melalui interaksinya dengan pola – pola kehidupan dalam keluarga.⁴⁸

Pendidikan dalam keluarga terwujud dengan baik berkat adanya pergaulan dan hubungan saling memengaruhi cara timbal balik antara orang tua dan anak, suasana keluarga yang selalu terbiasa melakukan perbuatan - perbuatan yang terpuji dan baik, maka anggotanya akan tumbuh dan terbiasa dengan perilaku yang baik. Sehingga pengaruh keluarga akan berbekas sekali, bukan hanya dalam keluarganya akan tetapi juga dalam perilaku keagamaan di luar keluarga.

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan institusional yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan perilaku keagamaan seseorang

⁴⁸ Alisuf Sabri. *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Uin Jakarta Fress, 2005), 25

dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang non formal seperti organisasi maupun ekstrakurikuler

Sekolah sebagai instuti pendidikan formal ikut memberikan pengarahan dalam membantu perkembangan kepertibadian anak. Menurut singgih D. Gunarsa, pengaruh ini dapat terjadi dari tiga kelompok, yaitu: a) kurikulum dan anak, b) hubungan guru dan anak, c) hubungan antar anak. Dan jika kita lihat ketiga kelompok tersebut memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Karena ketiga kelompok ini secara umum menompang pembentukan ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar dan keadialn. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat – sifat seperti itu umumnya menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah.⁴⁹

Setiap pendidikan agama yang berada di setiap lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberikan

⁴⁹ Jalaludin&Fuad Nasori, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem – Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005),271

pengaruh dalam pembentukan perilaku keagamaan anak. Meskipun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung bagaimana faktor yang sangat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Karena pendidikan agama merupakan pendidikan nilai. Dan pendidikan agama lebih menitikberatkan kepada bagaimana kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama. Sehingga banyak sekolah formal membuat penompang baru untuk pengembangan perilaku keagamaan tersebut dengan mengadakan ekstrakurikuler atau kegiatan di luar kelas yang bertujuan untuk membantu sekolah dalam menanamkan perilaku keagamaan ataupun menanamkan bakat yang ada pada anak.

Imam Ghazali mengemukakan tentang peranan guru dalam pendidikan akhlak anak bahwa penyembuhan badan memerlukan seorang dokter yang tahu tentang tabiat badan serta macam – macam penyakitnya dan cara – cara penyembuhannya. Demikian pula halnya dengan

penyembuhan jiwa dan akhlak. Keduanya membutuhkan guru yang tahu tentang tabiat dan kekurangan jiwa manusia serta tentang cara memperbaiki dan mendidiknya.⁵⁰

c) Lingkungan masyarakat

Setelah anak beranjak dewasa dan usia sekolah, sebagian besar waktu jaganya di habiskan di sekolah dan masyarakat. Dan berbeda situasi di rumah dan sekolah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat⁵¹

Seperti halnya yang di ungkapkan oleh zuhairini bahwa seorang anak yang berkecimbung dalam kehudan masyarakat biasanya saling meniru di antara teman yang ada di sekelilingnya. Proses meniru ini sangat cpat dan sangat kuat, sehingga memberikan pengaruh besar terhadap akal dan akhlak. Sehingga masa depan anak

⁵⁰ Zakia Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 49

⁵¹ Jalaludin, &Fuad Nasori, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem – Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005), 272

sangat tergantung sekali terhadap masyarakat di mana anak tersebut bergaul.⁵²

7. Dimensi Perilaku Keagamaan

Dan di lihat dari dimensi secara umum perilaku dapat di tinjau sebagai berikut:

1. fisik yang di miliki, dapat di amati, di gambarkan dan dicatat baik frekuensi, durasi maupun intensitasnya dari tinjauan eksternal
2. ruang, perilaku memiliki efek terhadap suatu ruang di mana perilaku tersebut terjadi
3. waktu, waktu sangat erat kaitannya dengan perubahan suatu perilaku karena kronologi berdasarkan runtutan waktu lampau, saat ini dan kemungkinan yang akan datang
4. prinsip dasar, terdapat hubungan antara perilaku manusia dengan adanya peristiwa di sekitar lingkungan

⁵² Sama'un Bakry, *Gagasan Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 148

5. perubahan perilaku dapat dikondisikan dengan merubah peristiwa di dalam lingkungan yang menyebabkan perilaku tersebut.⁵³

Tingkah laku manusia di bagi menjadi dua macam yaitu: *reflektif* dan tingkah laku yang *non – reflektif*.⁵⁴ Tingkah laku reflektif merupakan tingkah laku yang terjadi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai peron tersebut. Dan tingkah laku ini timbul dengan sendirinya (otomatis). Sedangkan tingakh laku non – reflektif yaitu tingkah laku yang terjadi karena adanya penguasaan atau pengaturan terhadap pusat kesadaran atau otak. Stimulus diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, dan kemudian terjadi respons melalui afektor. Dan tingkah laku ini timbul atau terjadi karena dibentuk, dan tingkah laku ini dapat dikendalikan karena dapat berubah dari waktu ke waktu sebagai hasil dari proses belajar dan proses hidup.

⁵³ Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku* (Bandung: Alfabeta, 2014),., 45

⁵⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2002), 10

Jadi perilaku seseorang merupakan respon secara sadar terhadap lingkungannya. Dan dapat pula dikatakan prilakunya merupakan cerminan dari apa yang dipikirkannya, dipahaminya, dan dirasakan oleh seseorang. Dan dari perilaku ini secara tidak langsung merupakan bentuk nyata dari kerpibadiannya.

Pendidikan agama di sebuah lembaga pendidikan sangat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku keagamaan pada remaja. Dan besar kecil suatu pengaruh tersebut tergantung pada berbagai faktor yang dapat membantu atau memotivasi anak untuk memahami nilai – nilai agama, perlu kita ketahui pendidikan agama merupakan pendidikan nilai terhadap seseorang sehingga pendidikan agama lebih dititikberatkan kepada pembentukan kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Penanaman keagamaan merupakan hal yang sangat ampuh untuk remaja, sebuah pemahaman tersebut akan digunakan sebagai pengendalian keinginan – keinginan

ataupun dorongan – dorongan yang kurang baik, dan sebagai alat bantu ketika menghadapi berbagai masalah hidup pada umumnya. Dengan hidup dan penanaman keyakinan agama dalam diri remaja, akan dengan sendirinya merubah akhlak karena adanya kontrol dari dalam bukan dari luar saja.⁵⁵

Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian. Karena kehidupan beragama adalah bagian dari kehidupan beragama adalah sebagai dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain pantulan dari kepribadiannya.

Menurut zakiah darajat remaja sangat memerlukan dan butuh terhadap agama, terutama dalam keadaan yang tidak stabil. Dia memerlukan tuhan yang mempunyai kekuasaan melebihi kekuatan diapun dalam alam ini untuk dijadikan pelindung. Dan sebagai membantu dirinya dalam negahadapi dorongan – dorongan yang tidak sesuai dengan nilai – nilai

⁵⁵ Zakia daraja, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005).,

norma dan agama.⁵⁶ Sehingga dari pendapat zakiah bahwa pembinaan dalam terbentuknya perilaku keagamaan seorang remaja sangat di perlukan untuk mengatasi perilaku – perilaku menyimpang.

B. Peneliti Yang Relevan

Dalam tinjauan pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan sekilas beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul tesis “Pengaruh Ekstrakurikuler PRAMUKA Dan ROHIS Terhadap Prilaku Keagamaan Siswa, (Penelitian Di SMKN 2 Pandeglang)”.

Berdasarkan fakta-fakta empiris, di SMKN 2 Pandeglang belum pernah diadakan penelitian tentang pengaruh ekstrakurikuler PRAMUKA dan ROHIS terhadap prilaku keagamaan siswa. Dan penelitian ini berbeda dengan kajian pustaka dan penelitian sebelumnya.

Beberapa tesis, jurnal dan buku yang relevan telah saya pelajari sebagai bahan referensi sekaligus mempertajam objek penelitian, sebagai berikut :

⁵⁶ Zakia darajat *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005),
137

Tesis yang ditulis oleh Mushbihah Rodliyatun 2013 frodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, Tentang Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa Di SMK Salatiga, menunjukkan bahwa dengan peranan ekstrakurikuler ROHIS di SMK salatiga memberikan pengaruh terhadap keberagamaan siswa.

Tesis Yang Ditulis Oleh Sudirman Anwar Tahun 2011 frodi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau, tentang *Impelementasi Program Pengembangan Diri Dalam Kegiatan Ekstrakulikuler* di SMA PGRI Tembilahan. Dalam penelitian ini kegiatan ekstrakurikuler yang berjalan belum sesuai dengan buku panduan yang dikeluarkan oleh direktorat SMA baik dari segi manajemen ataupun administrasi, dan kurangnya evaluasi yang dilakukan di SMA PGRI Tembilahan.

Jurnal Yang ditulis oleh Joko sudrajat (JURNAL Penelitian) tentang Hubungan Nilai-Nilai Kepramukaan,

Karakter Disiplin Dan Kerja Keras Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Produktif Di Smk negri 1 Ngawi. Dalam penelitian ini meneliti keterkaitan atau hubungan kegiatan PRAMUKA terhadap disiplin dan kerja keras siswa dalam prestasi belajar siswa.

Jurnal Yang ditulis oleh Noorwindhi Kartika Dewi (JURNAL Psikologi Indonesia September 2014, Vol. 3, No. 03, hal 253 - 268) tentang Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Perilaku Prososial Remaja , Di SMP Santa Ursula Jakarta. Yakni terdapat pengaruh dalam kegiatan ekstrakurikuler PRAMUKA terhadap Perilaku prososial merupakan perilaku aktif yang mengindikasikan inklusifitas dan perasaan sosial yang positif seperti kerjasama, berbagi, menolong, memberikan kepemimpinan ekspresikan empati, memberikan penguatan dan dukungan verbal, serta kebaikan dan persahabatan secara umum.

C. Kerangka berfikir

Pendidikan merupakan sebuah aspek yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya alam baik dalam

bidang teori, praktik, serta bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlakul karimah, bermoral, dan sangat peka terhadap ingkungannya, sehingga menjadikan mereka manusia yang seutuhnya.⁵⁷ Dan hal ini dapat terwujud dalam sebuah institusi sekolah yang dimana memiliki kegiatan – kegitan di dalamnya yaitu proses belajar mengajar.

Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sekolah tidak hanya bertumpu pada kegiatan intrkulikuler yang dilakukan di dalam kelas, akan tetapi sekolah telah memfasilitasi siswa – siswi dengan kegiatan – kegitan di luar kelas yang mengedepankan pengembangan – pengembangan keperibadian siswa yang matang. Kegiatan ekstrakulikuler merupakan salah satu kegiatan penunjang peniddikan yang berada di luar kurikulum pembelajaran sekolah.

Perlu kita ketahui bahwa walaupun kegiatan ekstrakulikuler adalah kegitan diluar proses pembelajaran siswa namun memiliki efek yang cukup besar bagi perkembangan siswa

⁵⁷ Eneng Muslia, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Diadita Medika, 2010), 2

baik secara teori ataupun praktek, apalagi hal ini terkait dengan bakat dan minat mereka, tentu hal ini sangat membantu siswa untuk menggali potensi sedalam – dalamnya.

Ektrakurikuler keparamukaan memainkan peranan yang sangat penting bagi para siswa yang sukses. Kegiatan ekstrakurikuler PRAMUKA dalam jalur pendidikan merupakan subsistem dari pendidikan nasional yang ada di Indonesia. Di mana ekstrakurikuler PRAMUKA diharapkan dapat membantu dari pada terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Siswa dapat mengaflikasikan apa yang telah didapat di dalam kelas, sehingga membantu siswa menanamkannya dalam kehidupan sehari - hari.

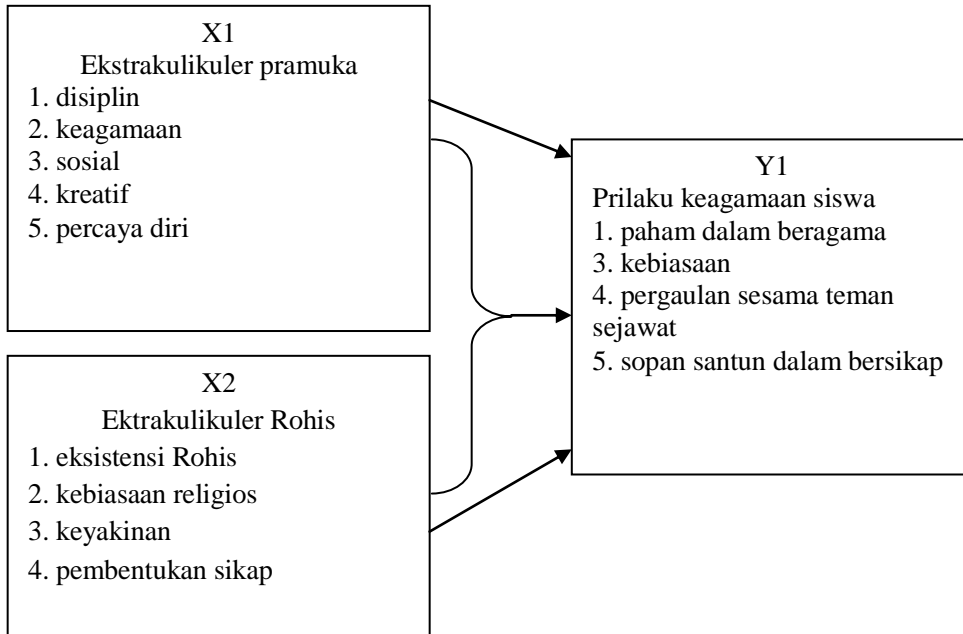
Selain paramuka ekstrakurikuler ROHIS, merupakan ekstrakurikuler yang sangat bagus untuk diikuti oleh peserta didik, ROHIS merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang bergerak dalam bidang keagamaan, selain bertujuan untuk mencetak siswa – siswi yang memiliki pengetahuan yang baik juga kepada praktek keagamaan, pengetahuan keislaman yang lebih mendalam, dan pembelajaran keorganisasian yang baik. Hal ini agar dapat

membantu siswa terhindar dari perilaku yang menyimpang atau perilaku buruk dan kenakalan remaja yang akhir – akhir ini marak di negara kita dan kegiatan kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan ROHIS sejalan dengan apa yang diperintahkan oleh Allah kepada manusia untuk beribadah, peran ROHIS memudahkan siswa dalam memahami ibadah – ibadah yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari, sehingga siswa lebih paham dan mengerti dalam menjalankan ibadah ataupun menadalami ketaatannya pada sang pencipta.

Hal ini terbukti bahwa ekstrakurikuler ROHIS dan PRAMUKA sangat baik dalam pembentukan moral dan sosial dalam diri mereka sehingga hal ini dapat membantu memberikan pengaruh yang baik dan positif bagi perkembangan diri siswa terutama perilaku keberagaman mereka..

Dari uraian kerangka berfikir diatas diduga bahwa terdapat pengaruh antara kegiatan ekstrakurikuler PRAMUKA dan ROHIS terhadap perilaku keagamaan siswa. Kerangka berfikir pada penelitian ini secara visual disajikan dalam bentuk gambar berikut ini

Tabel 1.1
Gambaran Indikator Variabel



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada

teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁵⁸

Pada umumnya hipotesis dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu suatu hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel yang dipermasalahkan (biasanya dilambangkan dengan H_0), dan suatu hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara variabel bebas (ekstrakulikuler PRAMUKA X1 dan ekstakulikuler ROHIS X2) terhadap varibel terikat (perilaku siswa Y1) yang biasa dilambangkan dengan H_1 . Sehingga hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan:

$H_0 : p=0$ ada pengaruh kegiatan ekstrakulikkuler PRAMUKA dan ROHIS terhadap prilaku keagamaan siswa di SMKN 2 Pandeglang

$H_1 : p \neq 0$ Tidak ada pengaruh kegiatan ekstrakulikkuler PRAMUKA dan ROHIS terhadap prilaku keagamaan siswa di SMKN 2 Pandeglang

⁵⁸Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dan R & D. bandung (Bandung, alfabet :2011.) 96

